



**PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA, PRINSIP KESANTUNAN,
DAN IMPLIKATUR DALAM FILM *YOWIS BEN* KARYA BAYU SKAK**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

Oleh

Nurul Agustina

2111415006

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama, Prinsip Kesantunan, dan Implikatur dalam Film "Yowis Ben" Karya Bayu Skak* telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 31 Juli 2019
Pembimbing,



Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd.,M.Pd.
NIP 196903032008012019

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Selasa

tanggal : 13 Agustus 2018

Panitia Ujian Skripsi

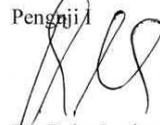


Sekretaris,



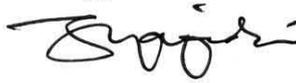
Septina Sulistyaningrum, S.Pd.,M.Pd.
NIP 198109232008122004

Penguji I



Dr. Deby Luriawati N., S.Pd.,M.Pd.
NIP 197608072005012001

Penguji II



Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.
NIP 198405022008121005

Penguji III



Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd.,M.Pd.
NIP 196903032008012019

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 31 Juli 2019



Nurul Agustina
NIM 2111415006

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto :

1. Perlakukanlah orang lain sebagaimana kau ingin diperlakukan.
2. Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain
(HR. Thabrani)

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan untuk

1. Bapak dan Ibu saya tercinta
2. Jurusan Bahasa dan Sastra
Indonesia
3. Almamaterku, Universitas Negeri
Semarang

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan berkah dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama, Prinsip Kesantunan, dan Implikatur dalam Film “Yowis Ben” Karya Bayu Skak* sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana sastra.

Penulis menyadari bahwa karya kecil ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan ketulusan dan kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada

1. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas kepada penulis;
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penulis dalam menyusun skripsi ini;
3. Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd.,M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia serta dosen pembimbing yang telah memberikan kesempatan, meluangkan waktu, memberikan motivasi, dan semangat kepada penulis;
4. Uum Qomariyah, S.Pd., M.Pd., Ketua Prodi Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan dan bantuan penyelesaian skripsi ini;
5. Segenap dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama di bangku perkuliahan;
6. Gonem-o yang selalu menemani sejak semester 5 hingga sekarang, dan selalu memberikan doa dan motivasi;
7. Teman-teman Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015 yang telah berjuang bersama-sama;
8. Teman-teman kontrakan *Istighfar* yang selalu menemani, memberikan dukungan dan doa;
9. Teman-teman KKN dan PKL yang telah memberikan pengalaman-pengalaman baru; dan
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saran serta kritik diperlukan demi acuan penulisan di masa mendatang. Semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang membutuhkan, khususnya untuk Prodi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, serta pembaca lainnya.

Semarang, 14 Agustus 2019

Penulis

ABSTRAK

Agustina, Nurul. 2019. *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama, Prinsip Kesantunan, dan Implikatur dalam Film “Yowis Ben” Karya Bayu Skak*. Skripsi. Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1: Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd.,M.Pd.

Kata kunci: pelanggaran prinsip kerja sama, pelanggaran kesantunan berbahasa, implikatur, film Yowis Ben

Prinsip percakapan merupakan fenomena menarik untuk dikaji dari berbagai perspektif. Prinsip percakapan berlaku agar percakapan dapat berlangsung secara kooperatif dan sopan. Kerja sama dan kesantunan berbahasa merupakan bagian dari kaidah-kaidah sosial dan kompetensi strategi berbahasa yang berperan penting dalam proses komunikasi. Demikian pula tuturan dalam, Film Yowis Ben karya Bayu Skak yang menarik untuk dikaji dari bidang kerja sama, kesantunan berbahasa dan implikatur. Film tersebut 80 persen menggunakan bahasa Jawa dan 20 persen menggunakan bahasa Indonesia. Namun, bahasa yang digunakan dalam film tersebut banyak yang melanggar prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Hal ini jelas berbanding terbalik dengan norma kesantunan yang dijunjung di Indonesia, terutama di daerah pulau Jawa.

Adapun yang diteliti dalam penelitian ini adalah (1) Pelanggaran prinsip kerja sama, (2) pelanggaran prinsip kesantunan, dan (3) implikatur percakapan yang terdapat dalam film Yowis Ben karya Bayu Skak. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk pelanggaran prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan implikatur percakapan dalam film Yowis Ben karya Bayu Skak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan dalam film Yowis Ben karya Bayu Skak, sedangkan datanya berupa penggalan tuturan dalam film Yowis Ben karya Bayu Skak. Data dikumpulkan dengan metode simak dan teknik rekam serta catat. Analisis data menggunakan metode padan serta metode normatif.

Hasil analisis terhadap percakapan antartokoh dalam film Yowis Ben Karya Bayu Skak meliputi tiga bagian, yaitu menemukan pelanggaran prinsip kerja sama, yang meliputi maksim relevansi, maksim cara, maksim kualitas, dan maksim kuantitas. Dalam prinsip kesantunan ditemukan pelanggaran pada maksim kearifan, maksim pujian, maksim kedermawanan, maksim rendah hati, dan maksim kesepakatan. Dalam implikatur percakapan, ditemukan adanya 7 jenis implikatur percakapan, yaitu implikatur menuduh, implikatur mengejek, implikatur gurauan, implikatur menasihati, implikatur penolakan, implikatur menyombongkan diri, dan implikatur khusus.

Dalam bertutur, penutur perlu menguasai prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan agar memberikan kenyamanan, tidak menyinggung perasaan mitra tutur, dan peristiwa tutur menjadi lebih kooperatif. Bagi para pendengar atau mitra tutur disarankan untuk peka terhadap penggunaan bahasa yang disampaikan penutur sehingga tuturan dapat tersampaikan dengan baik tanpa ada perasaan tersinggung atau tersindir.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka	7
2.2 Kajian Teoretis.....	14
2.2.1 Pengertian Pragmatik.....	14
2.2.2 Konteks.....	16
2.2.3 Jenis-Jenis Tindak Tutur	17
2.2.4 Prinsip Kerja Sama	20
2.2.4.1 Maksim Kuantitas	21
2.2.4.2 Maksim Kualitas	21
2.2.4.3 Maksim Relevansi.....	21
2.2.4.4 Maksim Cara	21
2.2.5 Prinsip kesantunan.....	23
2.2.5.1 Maksim Ketimbangrasaan.....	26
2.2.5.2 Maksim Kemurahhatian	26
2.2.5.3 Maksim Keperkenaan	26

2.2.5.4 Maksim Kerendahhatian	26
2.2.5.5 Maksim Kesetujuan	27
2.2.5.6 Maksim Kesimpatian	27
2.2.6 Skala Kesantunan Berbahasa.....	27
2.2.7 Strategi Kesantunan.....	28
2.2.8 Pengertian Implikatur	30
2.2.9 Pengertian Film	33
2.3 Kerangka Teoretis Penelitian	35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	37
3.1.1 Pendekatan Teoretis	37
3.1.2 Pendekatan Metodologis	37
3.2 Fokus Penelitian.....	38
3.3 Desain Penelitian.....	38
3.4 Data dan Sumber Data	39
3.5 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.6 Metode Klasifikasi Data.....	41
3.7 Metode Identifikasi Data.....	41
3.8 Metode dan Teknik Analisis Data	41
3.9 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	46

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Wujud Pelanggaran Prinsip Kerja.....	47
4.1.1 Pelanggaran Maksim Relevansi	47
4.1.2 Pelanggaran Maksim Cara	52
4.1.3 Pelanggaran Maksim Kualitas	55
4.1.4 Pelanggaran Maksim Kuantitas	57
4.2 Wujud Pelanggaran Prinsip Kesantunan.....	60
4.2.1 Pelanggaran Maksim Ketimbangrasaan	60
4.2.2 Pelanggaran Maksim Kemurahhatian	62

4.2.3 Pelanggaran Maksim Keperkenaan	68
4.2.4 Pelanggaran Maksim Kerendahhatian	82
4.2.5 Pelanggaran Maksim Kesetujuan	84
4.3 Implikatur dalam Film Yowis Ben Karya Bayu Skak	87
4.3.1 Implikatur Menuduh	87
4.3.2 Implikatur Mengejek	88
4.3.3 Implikatur Gurauan	99
4.3.4 Implikatur Menasihati	100
4.3.5 Implikatur Penolakan	102
4.3.6 Implikatur Menyombongkan Diri	104
4.3.7 Implikatur Percakapan Khusus	106
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	109
5.2 Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN.....	114

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai alat komunikasi, bahasa mempunyai peranan penting yaitu untuk menyampaikan gagasan, ide, perasaan, dan sebagai penyampai pesan kepada orang lain. Menurut (Chaer 2010:14) bahasa merupakan lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Komunikasi merupakan aspek penting bagi kehidupan manusia. Interaksi kehidupan manusia dimulai dari berkomunikasi dengan dirinya sendiri dan orang di sekitarnya.

Dalam berbahasa, terkadang seseorang tidak secara langsung menyampaikan maksud tuturannya, tetapi melalui maksud tersembunyi dibalik tuturannya. Selain itu, dalam menafsirkan sebuah tuturan, seseorang tidak dapat hanya menyimak kata-kata yang dituturkan mitra tutur. Namun, harus memperhatikan konteks tuturan tersebut. Dalam berkomunikasi, sering kita temui bahwa tidak semua tuturan mempunyai makna sesuai dengan kata-kata penyusunnya. Munculnya pragmatik pada awal tahun 1960-an dapat memudahkan peneliti dalam menelaah hal tersebut. Ilmu pragmatik digunakan untuk mengaitkan makna suatu tuturan dengan daya pragmatik.

Dalam bidang pragmatik, penggunaan bahasa tersebut dikaitkan dengan prinsip-prinsip pragmatik. Prinsip pragmatik berlaku agar percakapan dapat berlangsung secara kooperatif dan sopan. Prinsip pragmatik tersebut dibagi ke dalam dua jenis, yaitu prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dan prinsip kesantunan (*politeness principle*). Prinsip kerja sama diberlakukan untuk menciptakan sebuah percakapan yang baik. Antarpeserta tutur dan mitra tutur harus terlibat aktif di dalam proses bertutur. Apabila terdapat salah satu pihak yang tidak terlibat aktif dalam kegiatan bertutur, maka proses bertutur tersebut tidak dapat berjalan dengan lancar dan kooperatif.

Teori kerja samayang dikemukakan oleh Grice disetujui oleh Leech. Namun, Leech mengungkapkan bahwa prinsip kerja sama yang disampaikan oleh Grice tidak selalu dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Prinsip tersebut tidak cukup untuk menjelaskan fungsi yang terdapat dalam bahasa. Untuk menjelaskan fungsi tersebut, dibutuhkan adanya prinsip lain, yaitu prinsip kesantunan.

Prinsip kerja sama tidak dapat diterapkan dengan cara yang sama pada semua masyarakat bahasa. Untuk itu, antara prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan, memiliki aturan berbeda untuk penggunaannya dalam budaya masyarakat tertentu. Dalam prinsip kesantunan hal tersebut dapat dilihat antara budaya masyarakat Jawa dengan masyarakat lain. Bagi masyarakat Jawa, kesantunan dapat ditunjukkan dengan banyaknya tindak tutur tidak langsung atau basa-basi. Makin tidak langsung, maka makin sopan tuturan tersebut.

Dalam pragmatik dikenal pula adanya implikatur percakapan. Implikatur percakapan terjadi karena adanya kenyataan bahwa sebuah ujaran yang mempunyai implikasi berupa proposisi yang sebenarnya bukan bagian dari tuturan tersebut dan tidak pula merupakan konsekuensi yang harus ada dari tuturan itu. Hal ini sama dengan bahwa implikatur merupakan maksud tertentu di balik sebuah tuturan sebagai akibat dari adanya pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.

Pelanggaran prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan implikatur bisa saja dilakukan semua orang termasuk pada tuturan dalam sebuah film. Dalam masyarakat sosial, film dimaknai sebagai cerminan budaya masyarakat tertentu yangbisa saja mempengaruhi masyarakat sosial tersebut. Salah satu jenis film yaitu drama komedi. Film drama komedi lebih banyak memunculkan tuturan-tuturan yang mengandung daya humor untuk memancing tawa. Tuturan yang mengandung daya humor biasanya lebih mengarah kepada tuturan-tuturan ejekan dan celaan sebagai penghibur sehingga memicu terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan implikatur percakapan.

Film ‘Yowis Ben’ adalah film yang dirilis pada 22 Februari 2018 dan disutradarai oleh Fajar Nugros dan Bayu Skak serta diproduseri oleh Chand Parwez servia dan Fiaz Servia. Film bergenre dramakomedi ini merupakan satu-satunya film Indonesia yang menggunakan bahasa Jawa. Salah satu pesan yang ingin

disampaikan film tersebut adalah bahwa untuk mencapai kesuksesan diperlukan kerja keras yang berkesinambungan serta tidak mudah menyerah. Tokoh utama dalam film tersebut menunjukkan adanya kerja keras untuk mencapai sesuatu yang diinginkan walaupun banyak rintangan yang ia lalui.

Film tersebut juga mengajarkan untuk selalu menjadi diri sendiri dimanapun berada. Hal tersebut ditunjukkan pada salah satu tokoh yang mencoba mengubah kebiasaannya dengan menjadi orang lain untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Namun, hal tersebut tidak bertahan lama dan justru ia mendapat banyak masalah. Selain itu, inovasi menarik yang disajikan dalam film ini yaitu 80 persen bahasa yang digunakan pemain adalah bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Film tersebut merupakan cerminan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat Kabupaten Malang baik dari budaya maupun bahasa. Sisipan pesan moral tertuang dari motivasi salah satu tokoh bergabung dalam band. tokoh tersebut risi dengan sikap perempuan yang menggemari dirinya hanya berdasarkan ketampanan. Dia baru merasa bangga jika respon penggemarnya itu timbul sebagai ungkapan ekspresi senang atas suguhan karyanya.

Selain pesan dan inovasi yang disajikan oleh film tersebut, hal menarik yang melatarbelakangi pemilihan drama komedi berjudul 'Yowis Ben' karya Bayu Skak sebagai objek dalam penelitian yaitu pilihan bahasa yang digunakan oleh pemain. Film tersebut 80 persen menggunakan bahasa Jawa dan 20 persen menggunakan bahasa Indonesia. Namun, bahasa yang digunakan dalam film tersebut banyak yang melanggar prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Hal ini jelas berbanding terbalik dengan norma kesantunan yang dijunjung di Indonesia, terutama di daerah pulau Jawa. Selain itu, film tersebut 80 persen menggunakan bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang cenderung lebih kasar yang memicu terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan hingga menimbulkan adanya implikatur. Alasan lain yaitu 70 persen tokoh yang beradegan dalam film tersebut berperan sebagai anak SMA yang cenderung menggunakan bahasa santai dan dapat memicu terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama serta prinsip kesantunan hingga menimbulkan adanya implikatur.

Untuk melakukan penelitian pelanggaran prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan implikatur dalam film ‘Yowis Ben’, peneliti terlebih dahulu melakukan transkripsi tuturan ke dalam bentuk tulisan. Hasil transkripsi tersebut, kemudian dianalisis apakah terjadi pelanggaran prinsip kesantunan, prinsip kerja sama, dan implikatur atau tidak, misalnya pada tuturan berikut.

(17) KONTEKS : BAYU, DONI, DAN YAYAN SEDANG BERADA DI TERAS KELAS. MEREKA MELIHAT DAN MENGINCAR NANDO UNTUK BERGABUNG DALAM BAND MEREKA. NAMUN KARENA YAYAN TIDAK FOKUS DENGAN OMONGAN BAYU DAN DONI, MAKA BAYU MENGAJAKNYA MAKAN.

Bayu : “*Kowe wis mangan durung?*”
 : ‘Kamu udah makan belum?’
 Yayan : “*Durung*”
 : ‘Belum’
 Bayu : “***Yowis ayo mangan, kowe mbayari (menunjuk Doni)***”
 : ‘Ya sudah ayo makan, kamu yang bayar’
 Doni : “*Aku meneh*”
 : ‘Aku lagi’

(Data 17)

Penggalan tuturan(17) merupakan contoh penggalan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan maksimum kemurahhatian. Hal itu karena tuturan tersebut memaksimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Pelanggaran maksim kemurahhatian terlihat pada kata “***Yowis ayo mangan, kowe mbayari (menunjuk Doni)***” yang diujarkan oleh Bayu. Ujaran tersebut menunjukkan bahwa Bayu mengurangi pengorbanan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian kepada Doni. Hal ini terlihat dari tindakan Bayu yang menyuruh Doni untuk membayarkan makannya dan makanan Yayan. Tindakan tersebut jelas merugikan Doni yang seharusnya hanya membayar satu porsi makanan menjadi membayar tiga porsi makanan. Maksud tuturan Bayu tersebut adalah ia ingin meminta traktiran kepada Doni yang merupakan anak orang kaya.

Berdasarkan alasan di atas, maka penelitian yang berjudul *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama, Prinsip Kesantunan, dan Implikatur dalam Film ‘Yowis Ben’ Karya Bayu Skak* patut untuk dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, terdapat beberapa masalah yang muncul. Identifikasi masalah yang muncul yaitu banyak terjadi pelanggaran prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan implikatur pada Film *Yowis Ben* karya Bayu Skak. Prinsip kesantunan pada film dapat diidentifikasi dari berbagai teori, yaitu teori prinsip kesantunan Lakoff, prinsip kesantunan Fraser, prinsip kesantunan Brown dan Levinson, serta prinsip kesantunan Leech. Prinsip kerja sama dan implikatur dapat diidentifikasi dengan menggunakan teori dari Grice. Selain itu, sarana yang dapat digunakan untuk mendapatkan tuturan yang nantinya akan dijadikan sumber data yaitu film. Film dapat dengan bebas ditonton oleh siapapun. Untuk itu, penggunaan bahasa dalam film harus diperhatikan, termasuk tingkat kesantunan dan kerja sama dalam sebuah percakapan.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih cermat, mendalam, dan lebih tuntas, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa masalah. Penelitian ini ditekankan pada permasalahan pelanggaran prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan implikatur pada tuturan-tuturan dalam dialog film drama komedi *Yowis Ben* karya Bayu Skak. Selain itu, teori yang digunakan untuk menganalisis pelanggaran prinsip kesantunan adalah teori yang dikemukakan oleh Leech, sedangkan untuk menganalisis pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur adalah teori yang dikemukakan oleh Grice.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan, Prinsip Kerja Sama, dan Implikatur dalam Film *Yowis Ben* Karya Bayu Skak” adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk pelanggaran prinsip kerja sama pada film “*Yowis Ben*” Karya Bayu Skak?

- 2) Bagaimanakah bentuk pelanggaran prinsip kesantunan pada film “Yowis Ben” Karya Bayu Skak?
- 3) Bagaimanakah implikatur yang muncul berdasarkan pelanggaran prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama dalam film “Yowis Ben” Karya Bayu Skak?

1.5 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dalam film “Yowis Ben” Karya Bayu Skak.
- 2) Mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam film “Yowis Ben” Karya Bayu Skak.
- 3) Mendeskripsikan bentuk implikatur yang muncul berdasarkan pelanggaran prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama dalam film “Yowis Ben” Karya Bayu Skak.

1.6 Manfaat

Penelitian yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan, Prinsip Kerja Sama, dan Implikatur dalam Film *Yowis Ben* Karya Bayu Skak” diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi perkembangan studi tentang prinsip percakapan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam hal memahami pelanggaran prinsip kesantunan, prinsip kerja sama, dan implikatur.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai kesantunan dan kerja sama berbahasa dalam bertutur. Dengan demikian, masyarakat dapat melakukan usaha-usaha pencegahan terhadap pelanggaran prinsip kesantunan dan meningkatkan prinsip kerja sama. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian bahasa selanjutnya di bidang pragmatik khususnya tentang pelanggaran prinsip kesantunan, kerja sama, dan implikatur.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai persamaan dan perbedaan penelitian. Penelitian tentang prinsip kesantunan, prinsip kerja sama, dan implikatur sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Namun, untuk penelitian tentang pelanggaran prinsip kesantunan, prinsip kerja sama, dan implikatur dalam film *Yowis Ben* belum pernah dilakukan. Penelitian-penelitian mengenai prinsip kesantunan, prinsip kerja sama, dan implikatur yang telah dilakukan peneliti terdahulu yaitu Deng dan Xiaoliang (2013), Alviah (2014), Nurfamily (2015), Yusri (2015), Astiani dan Sri (2016), Lestari dan Bambang (2016), Mulyono (2016), Nurjanah, *et al.* (2017), Setiawan, *et al.* (2017), Sulistiyowati (2017), Widyaningrum, *et al.* (2017), Duhita dan Ida (2018), Imbowati *et al.* (2018), Madyaningtyas dan Fatur (2018), dan Putri, *et al.* (2019).

Penelitian kesantunan berbahasa dan implikatur telah dilakukan oleh Astiani dan Sri (2016) dalam Jurnal *Kependidikan*. Judul penelitiannya yaitu “Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa dan Implikatur dalam Kegiatan Diskusi Siswa SMA Negeri 1 Sumbawa Besar”. Temuan penelitian ini adalah pematuhan prinsip kesantunan, pelanggaran prinsip kesantunan, implikatur, dan faktor penyebab dalam kegiatan diskusi siswa SMA Negeri 1 Sumbawa Besar.

Persamaan penelitian dari Astiani dengan penulis adalah mengenai teori yang digunakan untuk menganalisis, yaitu menggunakan teori dari Leech. Perbedaannya yaitu penelitian Astiani fokus pada pematuhan prinsip kesantunan, pelanggaran prinsip kesantunan, implikatur percakapan, dan faktor penyebab, sedangkan penelitian penulis fokus pada pelanggaran prinsip percakapan, dan implikatur pada film “*Yowis Ben*”.

Penelitian senada dilakukan oleh Putri, *et al.* (2019) dalam Jurnal *Lingua*. Judul penelitiannya adalah “Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Talk Show Mata Najwa Edisi 100 Hari Anies-Sandi Memerintah Jakarta”. Dalam

penelitian ini, Putri menemukan wujud penggunaan prinsip kesantunan berbahasa yang meliputi maksim kebijaksanaan dan maksim kecocokan. Selain itu, Putri juga menemukan pelanggaran prinsip kesantunan yang meliputi, pelanggaran maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, dan maksim kecocokan.

Persaman penelitian ini ada pada teori yang digunakan. Penelitian penulis dengan penelitian Putri menggunakan teori dari Leech untuk menganalisis prinsip kesantunan berbahasa. Perbedaan penelitiannya yaitu penelitian Putri fokus pada pelanggaran dan pematuhan prinsip kesantunan dalam Talk Show Mata Najwa Edisi 100 Hari Anies-Sandi Memerintah Jakarta, sedangkan penelitian ini fokus pada pelanggaran prinsip kesantunan, prinsip kerja sama, dan implikatur dalam *Yowis Ben Karya Bayu Skak*.

Penelitian pelanggaran prinsip kesopanan juga dilakukan oleh Yusri (2015) dalam Jurnal *Parole*. Yusri menganalisis mengenai pelanggaran prinsip kesopanan yang dilakukan oleh calon Gubernur Sulawesi Selatan dalam komunikasi politik menjelang pemilihan gubernur 2013 serta faktor-faktornya. Dalam atrikel yang berjudul “Pelanggaran Kesopanan Berbahasa dalam Komunikasi Politik pada Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan 2013” tersebut, Yusri menemukan bahwa sebagian besar pelanggaran terjadi pada maksim kesederhanaan. Selain itu, ditemukan fakta bahwa pelanggaran tersebut terjadi karena kandidat lainnya yang melanggar. Hal tersebut dilakukan untuk menanggapi ataupun berusaha menjatuhkan lawan politiknya yang mencoba meningkatkan citranya dengan memuji dirinya sendiri.

Persamaan penelitian Yusri dengan penelitian penulis adalah menggunakan teori milik Leech sebagai pisau bedah untuk menganalisis pelanggaran prinsip kesopanan. Namun, yang membedakan antara penelitian Yusri dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu Yusri mengangkat mengenai bentuk, faktor serta fungsi dari pelanggaran prinsip kesopanan, sedangkan penelitian ini fokus pada pelanggaran prinsip kesantunan, prinsip kerja sama, dan implikatur pada film “*Yowis Ben*”.

Duhita dan Ida (2018) dalam jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* “The Politeness Speech of Primary School Teacher in the Character Bulding of Learners” menemukan realisasi kepatuhan yang digunakan oleh guru sekolah dasar dalam membentuk karakter peserta didik di kelas. Persamaan penelitiannya yaitu menggunakan teori yang dikemukakan oleh Leech untuk menganalisis prinsip kesantunan. Namun, perbedaan penelitiannya yaitu penelitian Duhita lebih fokus pada realisasi kepatuhan prinsip kesopanan pada guru sekolah dasar dan nilai karakter yang dibentuk oleh guru melalui ucapannya yang mematuhi prinsip kesantunan.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan Imbowati *et al.* (2018) dalam Jurnal *Lingua*. Judul penelitiannya yaitu “Kesantunan Tuturan Penyiar Radio Erte FM Temanggung”. Temuan penelitian ini adalah pelanggaran kesantunan tuturan penyiar radio eRTe FM Temanggung. Pelanggaran tersebut disebabkan karena penyiar radio hanya mementingkan kekomunikatifan saja, tanpa memperhatikan kesantunan berbahasa.

Selaras dengan penelitian Imbowati *et al.* penelitian ini menggunakan teori kesantunan yang disampaikan oleh Leech sebagai pisau bedah dalam menganalisis. Namun, perbedaan penelitian Imbowatidengan penulis yaitu, penulis mencari bentuk pelanggaran prinsip kesantunan, prinsip kerja sama, dan implikatur dalam film Yowis Ben karya Bayu Skak, sedangkan penelitian Imbowati *et al.* mencari pelanggaran kesantunan tuturan penyiar radio eRTe FMTemanggung.

Tahun (2016) Mulyono melakukan penelitian dengan judul “Politeness Principle Analysis in Cartoon Movie Entiled Stand By Me Doraemon”. Penelitiandalam *Premise Journal* ini menjelaskan bahwa cara bertutur sangat penting di dalam sebuah peristiwa tutur. Temuan dalam artikel ini yaitu pematuhan prinsip kesantunan dalam film Stand By Me Doraemon yang dianalisis menggunakan prinsip kesantunan yang disampaikan oleh Leech dan skala kesantunan milik Lakoff.

Analisis yang dilakukan oleh peneliti bertolak belakang dengan analisis yang dilakukan oleh Mulyono. Jika Mulyono melakukan analisis pada pematuhan prinsip kesantunan, maka penulis fokus pada pelanggaran prinsip kesantunan, kerja sama,

dan implikatur dalam film ‘Yowis Ben’. Namun, ada persamaan antara penelitian Mulyono dengan penulis, yaitu menggunakan teori kesantunan yang disampaikan oleh Leech sebagai payung penelitian.

Penelitian selaras juga dilakukan oleh Deng dan Xiaoliang (2013) dalam artikel *Theory and Practice in Language Study* yang berjudul “A Corpus Study of Politeness Principle in Desperate Huosewife”. Temuan penelitian ini yaituberlakunya prinsip kesopanan dalam program televisi di Amerika yang berjudul “Desperate Houswife”.

Persamaan penelitian Deng dengan penulis yaitu ada pada teori yang digunakan, yaitu menggunakan teori dari Leech. Namun, jika Deng fokus pada pematuhan prinsip kesantunan, bentuk, serta faktor-faktor penyebab terjadinya pematuhan kesantunan, penelitian penulis fokus pada pelanggaran prinsip kesantunan, prinsip kerja sama, dan implikatur pada film “Yowis Ben”.

Nurjanah, *et al.* (2017) dalam *International Journal of Pedagogy and Teacher Education (IJPTE)* juga melakukan penelitian tentang kesantunan berbahasa. Judul penelitiannya yaitu “Male and Female Linguistic Politeness in Speaking Classroom”. Dalam penelitian ini, Nurjanah menemukan bahwa dalam kelas berbicara dan pusat pelatihan bahasa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional, secara umum siswa perempuan lebih sopan dibandingkan siswa laki-laki. Akhirnya, pengajar harus memahami fakta tersebut dengan tidak mengharapkan siswa laki-laki bersikap sopan seperti perempuan.

Senada dengan penelitian Nurjanah, penelitian ini juga membahas mengenai kesantunan berbahasa. Nurjanah, *et al.* lebih mengungkapkan perbedaan antara kesopanan berbahasa pria dan wanita di kelas berbicara. Berbeda dengan Nurjanah, *et al.* penelitian penulis lebih fokus pada pelanggaran prinsip kesantunan, prinsip kerja sama, dan implikatur pada film “Yowis Ben”. Selain itu, untuk melakukan analisis prinsip kesantunan, Nurjanah, *et al.* menggunakan teori kesantunan dari Brown dan Levinson serta teori dari Lakoff, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teori dari Leech untuk menganalisis prinsip kesantunan berbahasa.

Madyaningtyas dan Fathur (2018) dalam jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* “Administrative Staffs Language Politeness During Academic Service Activities at Universitas Negeri Semarang”. Penelitian ini menemukan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Selain itu, Madyaningtyas juga menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan bahasa dari staf pengajar di lingkungan akademik di Universitas Negeri Semarang.

Persamaan penelitian dari Madyaningtyas dengan penulis adalah mengenai teori yang digunakan untuk menganalisis, yaitu menggunakan teori dari Leech. Namun, perbedaan penelitiannya yaitu Madyaningtyas fokus pada pematuhan prinsip kesantunan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan bahasa dari staf pengajar di lingkungan akademik di Universitas Negeri Semarang.

Penelitian tentang pelanggaran prinsip kerja sama telah dilakukan oleh Setiawan, *et al.* (2017) dalam jurnal *Corpus*. Judul penelitiannya adalah “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Percakapan dalam Acara Mata Najwa di Metro Tv”. Dalam penelitian ini ditemukan pelanggaran prinsip kerja sama percakapan pada acara Acara Mata Najwa di Metro Tv. Selain itu juga ditemukan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran prinsip percakapan.

Persamaan penelitian dari Astiani dengan penulis adalah mengenai teori yang digunakan untuk menganalisis prinsip kerja sama, yaitu menggunakan teori dari Grice. Namun, perbedaan antara penelitian Setiawan dan peneliti yaitu Setiawan mencari faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama, sedangkan peneliti tidak.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyowati (2017) dalam *Skriptorium*. Judul penelitiannya yaitu “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan dalam Film Petualangan Sherina Karya Riri Riza”. Temuan dalam penelitian Sulistiyowati adalah implikatur yang muncul karena terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama dalam Film Petualangan Sherina Karya Riri Riza.

Persamaan penelitian Sulistiyowati dengan penelitian penulis adalah menggunakan teori milik Grice sebagai pisau bedah untuk menganalisis prinsip

kerja sama. Namun, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyowati dengan penelitian ini adalah Sulistiyowati tidak membahas tentang kesantunan berbahasa.

Widyaningrum,*et al.* (2017) dalam *Journal of Linguistic* juga melakukan penelitian tentang prinsip kerja sama dalam percakapan. Judul penelitiannya adalah “Strategi Kesantunan dan Pelanggaran Prinsip Kerja sama dalam Talkshow Rumpi (No Secret) Di Trans Tv (Tinjauan Pragmatik)”. Widyaningrum menemukan strategi kesantunan digunakan dalam talkshow Rumpi (No Secret), pelanggaran prinsip kerja sama, dan implikatur dalam talkshow Rumpi.

Persamaan penelitian Widyaningrum dengan penelitian penulis adalah kajiannya, yaitu mengkaji prinsip kerjasama dan implikatur. Penelitian tersebut fokus pada strategi kesantunan, pelanggaran prinsip kerja sama, dan Implikatur, sedangkan penelitian ini fokus pada pelanggaran prinsip percakapan, dan implikatur pada film “Yowis Ben”.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Alviah (2014) dalam Jurnal *Seloka*. Judul penelitiannya adalah “Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel ‘Para Priyayi’ Karya Umar Kayam”. Alviah menemukan karakteristik tuturan yang digunakan untuk mewujudkan kesantunan berbahasa dalam novel Para Priyayi karya Umar Kayam.

Persamaan penelitiannya yaitu, baik Alviah maupun penulis membahas mengenai prinsip kesantunan. Alviah lebih banyak menjelaskan mengenai cara menggunakan prinsip kesopanan serta strategi yang digunakan untuk mewujudkan prinsip kesopanan. Berbeda dengan alviah, dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti lebih berfokus pada pelanggaran prinsip kesantunan, prinsip kerja sama, dan implikatur pada film “Yowis Ben”.

Nurfamily (2015) dalam Jurnal *Humanika* yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga : Kajian Sosiopragmatik”. Temuan dalam penelitian ini yaitu prinsip kerja sama dan kesantunan masih banyak ditemukan di dalam lingkungan keluarga. Serupa dengan penelitian Nurfamily, penelitian ini menggunakan teori kesantunan yang disampaikan oleh Leech sebagai pisau bedah dalam analisis, dan menggunakan teori Grice untuk menganalisis prinsip kerja sama. Namun, perbedaan penelitian ini

yaitu Nurjamily juga menggunakan teori dari Brown dan Levinson untuk menganalisis prinsip kesantunan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti mencari bentuk pelanggaran prinsip kesantunan, prinsip kerja sama, dan implikatur, sedangkan penelitian Nurjamily mencari pematuhan terhadap prinsip percakapan.

Penelitian berjudul “Pelanggaran Prinsip Percakapan dan Parameter Pragmatik dalam Wacana Stand Up Comedy Dodit Mulyanto” telah dilakukan Lestari dan Bambang (2016) dalam Jurnal *Kependidikan*. Temuan penelitian ini adalah pelanggaran prinsip kerja sama dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam Wacana Stand Up Comedy Dodit Mulyanto.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dengan penulis adalah kajiannya, yaitu mengkaji pelanggaran prinsip kerja sama dan pelanggaran prinsip kesantunan. Namun, perbedaan antara penelitian Lestari dan penulis yaitu teori yang digunakan, Lestari menggunakan teori dari Brown dan Levinson, sedangkan peneliti menggunakan teori dari Leech. Perbedaan lain yang ditemukan yaitu dalam penelitian Lestari membahas tentang parameter pragmatik.

Terdapat delapan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu (1) teori yang digunakan untuk menganalisis prinsip kesantunan berbahasa. Beberapa penelitian terdahulu menggunakan teori Brown dan Levinson serta teori dari Lakoff, (2) pada beberapa penelitian terdahulu lebih fokus pada strategi kesantunan, (3) penelitian terdahulu beberapa diantaranya lebih fokus pada faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan dan kerja sama, (4) beberapa penelitian terdahulu juga lebih berfokus pada pematuhan prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama, (5) salah satu dari penelitian terdahulu lebih fokus pada kesopanan berbahasa antara laki-laki dan perempuan, (6) pada salah satu penelitian terdahulu juga memfokuskan penelitiannya pada cara menerapkan prinsip kesantunan, (7) salah satu penelitian terdahulu membahas tentang parameter pragmatik, dan (8) penelitian terdahulu yang dilakukan Duhita dan Zulaeha membahas tentang karakter mitra tutur yang terbentuk setelah penutur mematuhi prinsip kesantunan.

2.2 Landasan Teoretis

Luasnya ruang lingkup tentang prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan implikatur, maka teori-teori yang digunakan adalah sebagai berikut.

2.2.1 Pengertian Pragmatik

Leech (1983:1) dalam bukunya yang berjudul *Principle of Pragmatics* menyatakan bahwa pragmatik adalah studi mengenai makna ujar di dalam situasi-situasi tertentu. Selain itu, pada halaman lain dalam buku yang sama Leech (1983:8) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Menurut Rustono (1999:1) pragmatik merupakan bagian ilmu tanda atau semiotik, kekhususan bidang ini adalah penafsiran atas tanda atau bahasa. Ahli lain yang mengemukakan tentang pragmatik adalah Levinson. Gunarwan (1994:3) menemukan 8 rumusan tentang pragmatik yang dikemukakan oleh Levinson yaitu, (1) Pragmatik adalah kajian mengenai hubungan di antara tanda (lambang) dan penafsirannya, (2) Pragmatik adalah kajian mengenai penggunaan bahasa, (3) Pragmatik adalah kajian bahasa dari perspektif fungsi di dalam arti bahwa kajian ini mencoba menjelaskan aspek-aspek struktur linguistik dengan mengacu pada pengaruh-pengaruh dan sebab-sebab nonlinguistik, (4) Pragmatik adalah kajian mengenai hubungan-hubungan di antara bahasa dan konteks, (5) Pragmatik berkaitan dengan topik mengenai aspek-aspek makna ujaran yang tidak dapat dijelaskan dengan mengacu langsung pada persyaratan kebenaran (*truth condition*) dan kalimat yang diucapkan, (6) Pragmatik adalah kajian tentang hubungan-hubungan di antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar dari penjelasan tentang pemahaman bahasa, (7) Pragmatik adalah kajian mengenai kemampuan penggunaan bahasa untuk menyesuaikan kalimat dengan konteks sehingga kalimat itu patut (diucapkan), dan (8) Pragmatik adalah kajian tentang deiksis (paling tidak sebagian), implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana.

Ahli pragmatik lain, yaitu Yule (2014: 3-4) mendefinisikan pragmatik ke dalam empat definisi. Pertama, menurutnya pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Hal tersebut karena pragmatik mempelajari makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh penutur. Kedua, pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual. Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur

mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang diajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa. Ketiga, pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan. Tipe studi ini menggali betapa banyak sesuatu yang tidak dikatakan ternyata menjadi bagian yang disampaikan. Keempat, pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan. Keakraban, baik secara fisik, sosial, atau konseptual, menyiratkan adanya pengalaman yang sama. Pada asumsi tentang seberapa dekat atau jauh jarak penutur, penutur menentukan seberapa banyak kebutuhan yang dituturkan. Ahli lain yang mengemukakan tentang pragmatik adalah Wijana (1996:1). Dalam bukunya yang berjudul “Dasar-dasar Pragmatik” ia mengemukakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana setuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Purwo (1990:16), dalam bukunya yang berjudul “Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984” mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan (*utterance*) menggunakan makna yang terikat konteks. Pada buku yang sama, Purwo (1990:31) menyatakan bahwa memperlakukan bahasa secara pragmatik ialah memperlakukan bahasa dengan memperhatikan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi.

Analisis pragmatik berupaya menemukan maksud penutur, baik yang diekspresikan secara tersurat maupun yang diungkapkan secara tersirat di balik tuturan. Maksud tuturan, terutama yang implikatif hanya dapat dikenali melalui penggunaan bahasa secara konkret dengan mempertimbangkan komponen situasi tutur (Rustono, 1999:17).

Berdasarkan pendapat para ahli tentang pragmatik, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu tentang maksud tuturan. Dari definisi tersebut, dapat diketahui bahwa objek yang dikaji dalam ilmu pragmatik adalah maksud tuturan.

2.2.2 Konteks

Konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana pemerjelas maksud (Rustono 1999:20). Menurut Leech (1983:20), konteks adalah aspek-aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Oleh Leech konteks diartikan

sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh n dan t menafsirkan makna tuturan. Dalam penjelasan tersebut, Leech menyimbolkan penutur dengan n dan t .

Kedua definisi yang disampaikan oleh Rustono dan Leech memberikan simpulan bahwa konteks adalah aspek-aspek yang berhubungan dengan lingkungan fisik dan sosial yang digunakan untuk memperjelas maksud dalam tuturan. Dapat dikatakan bahwa konteks adalah bagian yang mengiringi tutuan.

Menurut Sumarlam (2003:14) Konteks adalah aspek-aspek internal teks dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah teks. Konteks wacana adalah aspek-aspek internal wacana dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah wacana (Sumarlam 2003:47). Berdasarkan pengertian tersebut maka konteks wacana dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu konteks bahasa dan konteks luar bahasa. Konteks bahasa disebut ko-teks, sedangkan konteks luar bahasa disebut dengan konteks situasi dan konteks budaya atau konteks saja (Malinowski dalam Ramawati 2016:50-51).

Konteks bahasa atau koteks yang selanjutnya disebut dengan istilah “konteks internal wacana” (*internal-discourse context*) atau disingkat konteks internal. Di sisi lain, segala sesuatu yang melingkupi wacana baik konteks situasi maupun konteks budaya disebut dengan nama konteks eksternal wacana (*external-discourse context*) atau disingkat konteks eksternal. Pemahaman konteks situasi dan budaya dalam wacana dapat dilakukan dengan berbagai prinsip penafsiran dan prinsip analogi (Sumarlam 2003:47).

Dalam kajian pragmatik, konteks menjadi hal yang penting. Konteks menurut Mulyana (2005:21) ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, baik yang berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasi, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan tersebut. Konteks merupakan unsur-unsur yang keberadaannya sangat mendukung komunikasi. Konteks sangat dibutuhkan oleh penutur dan lawan tutur. Dalam hal ini, yang paling membutuhkan pemahaman terhadap konteks adalah lawan tutur guna mengetahui konteks pembicaraan.

Konteks merupakan hal-hal atau unsur-unsur yang keberadannya sangat mendukung komunikasi, baik bagi pembicara maupun pendengar (Rahmawati 2016:51). Kridalaksana(2011:134) mengartikan bahwa konteks adalah (1) aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengait dengan ujaran tertentu, dan (2) pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham apa yang dimaksud pembicara.

Di dalam peristiwa tutur ada sejumlah faktor yang menandai keberadaan peristiwa itu. Menurut Hymes (dalam Rustono 1999:21-22) faktor-faktor itu berjumlah delapan, yaitu: (1) *setting* atau *scene* tempat suasana peristiwa tutur; (2) *participant*, yaitu penutur, mitra tutur, atau pihak lain; (3) *end* atau tujuan; (4) *act*, yaitu tindakan yang dilakukan penutur di dalam peristiwa tutur; (5) *key*, yaitu nada suara dan ragam bahasa yang digunakan di dalam mengekspresikan tuturan dan cara mengekspresikannya; (6) *instrumen*, yaitu alat, melalui telepon atau bersemuka; (7) *norm* atau norma, yaitu aturan permainan yang harus ditaati oleh setiap peserta tutur; dan (8) *genre*, yaitu jenis kegiatan seperti wawancara, diskusi, kampanye, dan sebagainya. Konfigurasi fonem awal nama kedelapan faktor itu membentuk kata *speaking*.

2.2.3 Jenis-Jenis Tindak Tutur

Searle (dalam Wijana 1996:23-24) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Deskripsi mengenai tiga tindak tutur tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Tindak Tutur Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of saying something*. Bila diamati secara saksama, konsep ilokusi itu adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai satu satuan yang terdiri dari dua unsur, yakni subjek/topik dan predikat (Nababan 1987:4).

(2) Tindak Tutur Ilokusi

Sebuah tuturan selain berfingsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak ilokusi. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Tindak ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya (Wijana 1996:19).

(3) Tindak Tutur Perlokusi

Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. tindak ini disebut *the act of affecting someone*. ada beberapa verba yang dapat menandai tindak perlokusi. beberapa verba itu antara lain membujuk, menipu, mendorong, membuat jengkel, menakut-nakuti, menyenangkan, melegakan, mempermalukan, menarik perhatian, dan sebagainya (Leech 1983:323).

Searle (1969:25-29) juga mengategorikan tindak tutur menjadi lima jenis. Kelima jenis tindak tutur itu adalah representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Deskripsi mengenai kelima jenis tindak tutur tersebut adalah sebagai berikut.

1) Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Jenis tindak tutur ini kadang-kadang disebut juga tindak tutur asertif. termasuk ke dalam tindak tutur ini adalah tuturan-tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, berspekulasi, dan sebagainya.

2) Tindak Tutur Direkif

Tindak tutur direktif kadang-kadang disebut juga tindak tutur impositif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan-tuturan memaksa, mengajak, meminta,

menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberkan aba-aba, menantang termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif ini.

3) Tindak Tutur Ekspresif atau Evaluatif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang yang disebutkannya di dalam tuturan itu. Tuturan-tuturan memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, menyanjung, termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif ini.

4) Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan merupakan tuturan yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur komisif.

5) Tindak Tutur Deklarasi

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Tuturan-tuturan dengan maksud mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabdikan, mengangkat, mengolongkan, mengampuni, memaafkan termasuk ke dalam tindak tutur deklarasi.

Wijana (1996:30-33) menjelaskan tentang jenis tindak tutur yang lain. Jenis tindak tutur tersebut adalah sebagai berikut.

1) Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung

Penggunaan tuturan secara konvensional menandai kelangsungan suatu tindak tutur. Tuturan deklaratif, tuturan interogatif, dan tuturan imperatif secara konvensional masing-masing diujarkan untuk menyatakan suatu informasi, menanyakan sesuatu, dan memerintahkan mitra tutur melakukan sesuatu. kesesuaian antara modus tuturan dan fungsinya secara konvensional inilah inilah yang merupakan tindak tutur langsung. Sebaliknya, jika tuturan deklaratif digunakan untuk bertanya, memerintah atau tuturan yang bermodus lain yang digunakan secara tidak konvensional, tuturan itu merupakan tindak tutur tidak langsung.

Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung biasanya tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasi di dalamnya.

2) Tindak Tutur Literal dan Tindak Tutur Tidak Literal

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Sebaliknya, tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

2.2.4 Prinsip Kerja Sama

Gunarwan (1994:52) menuliskan bahwa di dalam setiap tuturan selalu ada tambahan makna. Tambahan keterangan yang tidak diujarkan oleh penuturnya itu tertangkap juga oleh pendengar sebagai mitra tuturnya. Makna ekstra atau makna tambahan itu tidaklah timbul karena penerapan kaidah sintaksis atau kaidah semantis, tetapi karena penerapan kaidah dan prinsip percakapan. Prinsip itu oleh Grice dinamakan prinsip kerja sama.

Grice (dalam Rustono 1999:58) mengemukakan prinsip kerja sama yang berbunyi “*make your conversational contribution such as is required, at the stage at which it occurs by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged.*” (Buatlah sumbangan percakapan anda seperti yang diinginkan seperti pada saat berbicara berdasarkan tujuan percakapan yang disepakati atau arahan percakapan yang sedang anda ikuti.)

Grice (dalam Wijana 1996:46) mengemukakan bahwa di dalam rangka melakukan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi 4 maksim percakapan (*conversational maxim*), yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*). Maksim-maksim tersebut, dideskripsikan sebagai berikut.

1) Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Maksim kuantitas ini dijabarkan lagi ke dalam submaksim, yaitu “Buatlah

sumbangan atau kontribusi anda seinformatif-informatifnya sesuai dengan yang diperlukan (untuk maksud percakapan)!” maksud submaksim ini adalah bahwa sumbangan atau kebutuhan yang diperlukan. Jika kontribusi yang diperlukan sedikit, penutur pun hanya memberikan kontribusi sedikit saja, demikian pula sebaliknya.

2) Maksim Kualitas

Maksim percakapan ini mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Dua jabaran maksim ini adalah “Jangan mengatakan sesuatu yang anda tidak mempunyai buktinya!”, kedua submaksim itu mengharuskan peserta percakapan mengatakan hal yang benar. Atas dasar dua submaksim itu pula, penutur hendaknya mendasarkan tuturannya pada bukti-bukti yang memadai.

3) Maksim Relevansi

Maksimrelevansi mengharuskan peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Mengikuti nasihat itu sama dengan mengikuti prinsip kerja sama yang akan menghasilkan tuturan yang bersifat kooperatif. Sebaliknya, tidak mengikuti atau melanggar nasihat itu sama dengan tidak menjalankan prinsip kerja sama yang akan menghasilkan tuturan yang tidak kooperatif. Kontribusi penutur yang relevan dengan masalah yang dibicarakan merupakan keharusan bagi penutur dalam mengikuti maksim relevansi ini.

4) Maksim Cara

Maksimcaramengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut. Maksim ini mengharuskan penutur manafsirkan kata-kata yang digunakan oleh lawan bicaranya secara taksa berdasarkan konteks-konteks pemakaiannya. Hal ini didasari prinsip bahwa ketaksaan tidak akan muncul bila kerja sama antara peserta tindak tutur selalu dilandasi oleh pengamatan yang saksama terhadap kriteria-kriteria pragmatik yang digariskan oleh Leech dengan situasi tuturnya. Menurut Grice Ada empat submaksim yang merupakan jabaran dari maksim ini, yaitu (1) hindarkan ketidakjelasan dari maksim ini, (2) hindarkan ketaksaan, (3) singkat (hindarkan

uraian panjang lebar yang berlebihan), dan (4) tertib-tetatur. Maksim cara ini mengharuskan penutur berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, tidak berlebih-lebihan, dan runtut. Berbicara dengan jelas berarti penutur hendaknya mengupayakan tuturan yang jelas dapat didengar dan maksud yang jelas pula.

Grice (dalam Wijana 1996:52) membuat analogi bagi kategori-kategori maksim percakapan yaitu (1) maksim kuantitas, jika anda membantu saya memperbaiki mobil, saya mengharapkan kontribusi anda tidak lebih atau tidak kurang dari apa yang saya butuhkan, (2) maksim kualitas, saya mengharapkan kontribusi anda sungguh-sungguh, bukannya sebaliknya. Jika saya membutuhkan gula sebagai adonan kue, saya tidak mengharapkan anda memberi saya garam. Jika saya membutuhkan sendok, saya tidak mengharapkan anda mengambilkan sendok-sendokan, (3) maksim relevansi, saya mengharapkan kontribusi teman kerja saya sesuai dengan apa yang saya butuhkan pada setiap tahapan transaksi. Jika saya mencampurkan bahan-bahan adonan kue, saya tidak mengharapkan diberikan buku yang bagus, atau bahkan kain oven walaupun benda yang terakhir ini saya butuhkan pada tahap berikutnya, dan (4) maksim cara, saya mengharapkan teman kerja sama memahami kontribusi yang harus dilakukannya, dan melaksanakannya secara rasional.

Subteori tentang penggunaan bahasa dengan prinsip kerjasamanya ternyata mengundang berbagai kritik dari para pakar lain. Kritik itu menurut Gunarwan (1994:54) muncul karena adanya kelemahan pendapat Grice itu yang berupa tumpang tindih di antara rumusan-rumusan maksimnya.

Levinson (dalam Rustono 1999:64-65) melontarkan kritiknya atas prinsip kerja sama Grice. Kritiknya itu berupa ketidaksetujuan bahwa maksim relevansi menyebabkan timbulnya implikatur yang melebihi apa yang diungkapkan oleh penutur. Sementara itu, Keenan (dalam Leech 1983:120) mengemukakan bahwa maksim-maksim dalam prinsip kerja sama tidak merupakan suatu kesemestaan bahasa karena pada beberapa masyarakat bahasa tidak semua maksim dapat diterapkan. Menurut Gunarwan(1994:54) keunggulan prinsip kerja sama ini terletak pada potensinya sebagai teori inferensi apakah yang dapat ditarik dari tuturan pada bidal kerja sama itu.

Leech (1983:120) menyatakan bahwa kalau prinsip kerja sama tidak diterima hanya berdasarkan alasan-alasan kuantitatif, maka akan mengacaukan maksimum-maksimum dengan norma-norma statistik, padahal sebuah maksimum bukan norma statistik. Mengenai kesemestaan bahasa, tidak ada yang mengatakan bahwa prinsip kerja sama dapat diterapkan dengan cara yang sama pada semua masyarakat bahasa.

2.2.5 Prinsip Kesantunan

Berbeda dari prinsip kerja sama yang hanya dicetuskan oleh Grice (1975), konsep kesantunan dikemukakan oleh banyak ahli. Dasar pendapat para ahli tentang konsep kesantunan itu berbeda-beda. Konsep kesantunan diwujudkan dalam dua wujud, yaitu prinsip kesantunan dan teori kesantunan. Konsep kesantunan yang dirumuskan di dalam bentuk kaidah membentuk prinsip kesantunan. Sementara itu, konsep kesantunan yang dirumuskan di dalam bentuk strategi membentuk teori kesantunan.

Prinsip kesantunan itu berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur (Grice, dalam Rustono 1999:66). Yule (2014:104) mengatakan bahwa kesantunan dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. Alasan dicetuskannya prinsip kesantunan adalah bahwa di dalam tuturan, penutur tidak cukup hanya dengan mematuhi prinsip kerja sama. Prinsip kesantunan diperlukan untuk melengkapi prinsip kerja sama dalam mengatasi kesulitan yang timbul akibat penerapan prinsip kerja sama. Hal menarik dari pendapat para ahli dilatarbelakangi oleh pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Peristiwa komunikasi dengan kondisi para penutur tidak selalu menaati prinsip kerja sama Grice telah mendorong para ahli berpikir dan mencetuskan teori atau prinsip kesantunan.

Prinsip kesantunan Lakoff berisi tiga kaidah yang harus ditaati agar tuturan itu santun. Ketiga kaidah itu adalah formalitas, ketidaktegasan, dan persamaan atau kesekawanan Gunarwan (1992:14). Kaidah formalitas berarti 'jangan memaksa atau jangan angkuh'. Konsekuensi kaidah ini adalah bahwa tuturan yang memaksa atau angkuh adalah tuturan yang tidak atau kurang santun. Kaidah ketidaktegasan berisi saran bahwa penutur hendaknya bertutur sedemikian rupa sehingga mitra tuturnya

dapat menentukan pilihan. Kaidah persamaan atau kesekawanan bermakna bahwa penutur hendaknya bertindak seolah-olah mitra tuturnya itu sama, atau dengan kata lain, buatlah mitra tutur merasa senang.

Prinsip kesantunan oleh Brown dan Levinson (dalam Rustono 1978:68) berkisar nosi muka, yaitu muka positif dan muka negatif. Menurut Wijana (1996:64) Muka positif terwujud bila ide-ide, atribut, milik, prestasi, tujuan, dan sebagainya yang dimiliki oleh seseorang dihargai oleh lawan tuturnya. Sementara itu, muka negatif adalah keinginan seseorang untuk tidak diserang, diejek, atau dihinakan oleh lawan tuturnya. Dalam konteks pemakaian bahasa dua aspek ini dapat menimbulkan sesuatu yang tidak menyenangkan bila pemuasan salah satu aspek mengandung pelanggaran terhadap yang lain.

Menurut Gunarwan (1992:19) sebuah tindak tutur dapat mengancam muka mitra tuturnya. Untuk mengurangi kerasnya ancaman terhadap muka itulah, di dalam berkomunikasi penutur tidak selalu mematuhi prinsip kerja sama Grice dan justru penutur hendaknya menggunakan prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan Brown dan Levinson (1978) itu tidak berkenaan dengan kaidah-kaidah, tetapi menyangkut strategi-strategi. Ada lima strategi kesantunan yang dapat dipilih agar tuturan penutur itu santun. Kelima strategi itu yaitu, (1) melakukan tindak tutur secara apa adanya, tanpa basa-basi, dengan mematuhi prinsip kerja sama Grice, (2) melakukan tindak tutur dengan menggunakan kesantunan positif, (3) melakukan tindak tutur dengan menggunakan kesantunan negatif, (4) melakukan tindak tutur secara *off Record*, dan (5) tidak melakukan tindak tutur atau diam saja. Pemilihan strategi itu bergantung kepada besar kecilnya ancaman terhadap muka. Makin kecil ancaman terhadap muka, makin kecil nomor pilihan strateginya dan makin besar ancaman terhadap muka makin besar pula nomor pilihan strategi bertuturnya.

Lain dari Brown dan Levinson, prinsip kesantunan Leech (1993:206) dijabarkan menjadi kaidah-kaidah. Kaidah-kaidah itu tidak lain adalah maksimum-maksimum yang berisi nasihat yang harus dipatuhi agar tuturan penutur memenuhi prinsip kesantunan. Secara lengkap Leech (1983:206) mengemukakan prinsip kesantunan yang meliputi enam maksimum beserta submaksimumnya sebagai berikut.

a. Maksimum ketimbangrasaan (*tact maxim*)

- a) Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin
- b) Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin
- b. Maksimkemurahan (*generosity maxim*)
 - a) Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin
 - b) Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin
- c. Maksimkeperkenaan (*aprobation maxim*)
 - a) Kecamlah orang lain sesedikit mungkin
 - b) Pujilah orang lain sebanyak mungkin
- d. Maksimkerendahhati (*modesty maxim*)
 - a) Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin
 - b) Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin
- e. Maksimkesetujuan (*agreement maxim*)
 - a) Usahakan agar ketaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin
 - b) Usahakan agar kesetujuan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin
- f. Maksimkesimpatian (*sympathy maxim*)
 - a) Kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dengan orang lain hingga sekecil mungkin
 - b) Tingkatkan rasa kesimpatian sebanyak-banyaknya antara diri sendiri dan orang lain

Tidak semua teori atau prinsip kesantunan diterapkan di dalam penelitian pragmatik. Prinsip kesantunan Leech dipilih untuk digunakan dalam pembahasan masalah kesantunan dalam penelitian ini karena prinsip kesantunan yang berisi maksim-maksim dan dijabarkan ke dalam sub-submaksim itu mudah diterapkan untuk mengidentifikasi kesantunan atau kekurangantunan suatu tuturan. Pelanggaran maksim prinsip kesantunan Leech menjadi indikator kekurangantunan suatu tuturan. Sebaliknya, pematuhan maksim-maksim itu merupakan indikator kesantunan suatu tuturan. Deskripsi dari masing-masing maksim adalah sebagai berikut.

1. MaksimKetimbangrasaan (*Tact Maxim*)

Maksimketimbangrasaan di dalam prinsip kesantunan memberikan petunjuk bahwa pihak lain di dalam tuturan hendaknya dibebani biaya seringan-ringannya tetapi dengan keuntungan sebesar-besarnya. Leech (1983:207) mengatakan bahwa maksimketimbangrasaan ini lazim diungkapkan dengan tuturan impositif dan tuturan komisif.

2. MaksimKemurahhatian (*Generosity Maxim*)

Nasihat yang dikemukakan di dalam maksimkemurahhatian adalah bahwa pihak lain di dalam tuturan hendaknya diupayakan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya sementara itu diri sendiri atau penutur hendaknya berupaya mendapatkan keuntungan yang sekecil-kecilnya. Leech (1983:209) mengatakan bahwa tuturan yang biasanya mengungkapkan maksimkemurahhatian ini adalah tuturan ekspresif dan tuturan asertif.

3. MaksimKeperkenaan(*Approbation Maxim*)

Maksimkeperkenaan adalah petunjuk untuk meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain dan memaksimalkan keperkenaan kepada pihak lain. Leech (1983:211-212) berpendapat bahwa sebagaimana halnya dengan tuturan kemurahhatian, tuturan yang lazim digunakan selaras dengan maksimkeperkenaan ini adalah tuturan ekspresif dan asertif.

4. MaksimKerendahhatian (*Modesty Maxim*)

Dalam maksimkerendah hati ini hendaknya penutur meminimalkan keperkenaan kepada diri sendiri dan memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri merupakan isi maksimkerendah hati. Maksim ini dimaksudkan sebagai upaya rendahhati bukan rendahdiri agar penutur tidak terkesan sombong. Leech (1983:214) berpendapat bahwa tuturan yang lazim digunakan untuk mengungkapkan maksim ini juga tuturan ekspresif dan tuturan asertif.

5. MaksimKesetujuan(*Agreement Maxim*)

Maksimkesetujuan adalah maksim di dalam prinsip kesantunan yang memberikan petunjuk untuk meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain.

6. MaksimKesimpatian(*Sympathy Maxim*)

Maksim ini menyarankan kepada penutur hendaknya meminimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan kesimpatian antara diri sendiri dan pihak lain merupakan petunjuk maksimkesimpatian. Jika penutur menghasilkan tuturan yang meminimalkan antipati dan memaksimalkan kesimpatian antara dirinya sendiri dengan pihak lain sebagai mitra tuturnya, penutur tersebut mematuhi prinsip kesantunan maksimkesimpatian. Jika sebaliknya, penutur itu melanggar prinsip kesantunan. Leech (1983:215) berpendapat bahwa jenis tuturan yang lazim mengungkapkan kesimpatian adalah tuturan asertif.

2.2.6 Skala Kesantunan Berbahasa

Skala pengukur peringkat kesantunan berbahasa yang sampai saat ini masih banyak digunakan sebagai acuan adalah skala kesantunan Leech. Realisasi konsep kesantunan akhirnya menyangkut apakah suatu tuturan itu lebih santun, santun, atau kurang santun. Adanya konsep itu, penilaian atas suatu tuturan dapat dilakukan. Pengukuran kesantunan tuturan itu didasarkan pada suatu skala, yaitu rentangan tingkatan untuk menentukan kesantunan suatu tuturan. Semakin tinggi tingkatan di dalam skala kesantunan, semakin santunlah suatu tuturan. Sebaliknya, kurang santunlah suatu tuturan yang berada pada tingkatan skala kesantunan yang rendah.

Di dalam model kesantunan Leech (1983:194-200) ada tiga macam skala yang dapat digunakan untuk mengukur atau menilai kesantunan suatu tuturan berkenaan dengan maksimketimbangrasaan prinsip kesantunan. Ketiga skala itu adalah sebagai berikut.

a. Skala Biaya-Keuntungan

Skala biaya-keuntungan atau skala untung rugi berupa rentangan tingkatan untuk menghitung biaya dan keuntungan di dalam melakukan suatu tindakan berkenaan dengan tuturandan mitra tuturnya. Makna skala biaya-keuntungan itu adalah semakin memberikan beban biaya (sosial) kepada mitra tutur semakin kurang santunlah tuturan itu. Sebaliknya semakin memberikan keuntungan kepada mitra tutur, semakin santunlah tuturan itu. Tuturan yang memberikan keuntungan kepada penutur merupakan tuturan yang kurang santun. Sementara itu, tuturan yang membebani (biaya) yang besar kepada penutur merupakan tuturan yang santun.

b. Skala Keopsionalan atau Skala Pilihan

Skala keopsionalan adalah rentangan pilihan untuk menghitung jumlah pilihan tindakan bagi mitra tutur. Makna skala keopsionalan itu adalah semakin memberikan banyak pilihan kepada mitra tutur semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak memberikan pilihan tindakan itu kepada mitra tutur, semakin kurang santunlah tuturan itu.

c. Skala Ketaklangsungan

Skala ketaklangsungan menyangkut ketidaklangsungan tuturan. Skala ini berupa rentangan ketidaklangsungan tuturan sebagai insikatif kesantunannya. Makna skala ketidaklangsungannya itu adalah semakin tak langsung, semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin langsung, semakin kurang santunlah tuturan itu.

2.2.7 Strategi Kesantunan

Brown dan Levinson dalam Gunarwan (1992:186) mengemukakan bahwa ada lima strategi dasar bertutur yang perlu dipertimbangkan oleh penutur untuk mengurangi atau menghilangkan ancaman muka mitra tuturnya, yaitu 1) melakukan tindakan ujaran secara apa adanya, tanpabasa-basi, 2) melakukan tindak ujaran dengan menggunakan kesantunan positif, 3) melakukan tindak ujaran dengan menggunakan kesantunan negatif, 4) melakukan tindak ujaran secara *off record* atau samar-samar, dan 5) tidak melakukan tindak ujaran (diam saja/tidak mengujarkan maksud hatinya).

Strategi dalam kesantunan positif meliputi: 1) memperhatikan apa yang sedang dibutuhkan lawan tutur, 2) menggunakan penanda-penanda solidaritas kelompok, 3) melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penutur, 4) menawarkan atau menjanjikan sesuatu, 5) memberikan keperkenaan kepada mitra tutur, 6) menghindari sedemikian rupa ketidakcocokan, dan 7) melucu. Sementara itu, strategi dalam kesantunan negatif meliputi: 1) ungkapan secara tidak langsung, 2) gunakan pagar atau kalimat tanya, 3) bersikap pesimistis, 4) jangan membebani, 5) menggunakan bentuk pasif, 6) ungkapan permohonan maaf, 7) menggunakan bentuk jamak. (Brown dan Levinson dalam Saputry 2016:151-152)

Brown dan Levinson (dalam Wijana 1996:64) menunjukkan bahwa penutur mempergunakan strategi linguistik yang berbeda-beda di dalam memperlakukan secara wajar lawan tuturnya. Dalam hal ini Brown dan Levinson mengidentifikasi 4 strategi dasar, yaitu strategi 1, 2, 3, dan 4. Strategi 1 kurang sopan, strategi 2 agak sopan, strategi 3 sopan, dan strategi 4 paling sopan. Keempat strategi ini harus dikaitkan dengan tiga parameter pragmatik berikut:

1. Tingkat jarak sosial (*distance rating*) antara penutur dan lawan tutur yang ditentukan berdasarkan parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural.
2. Tingkat status sosial (*power rating*) yang didasarkan atas kedudukan yang asimetris antara penutur dan lawan tutur di dalam konteks pertuturan.
3. Tingkat peringkat tindak tutur (*rank rating*) yang didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur yang lain.

Kejanggalan terjadi apabila penutur menerapkan strategi secara tidak tepat. Pemakai bahasa harus memilih strategi secara jitu. Pemilihan strategi yang terlalu tinggi atau terlalu rendah akan membawa akibat yang sama buruknya, seperti kata Brown dan Levinson berikut ini ini:

“Dengan demikian strategi yang digunakan untuk memitigasi tindakan yang mengancam wajah haruslah yang sesuai dengan tingkat ancaman wajah: strategi bernomor yang terlalu tinggi biasanya sama buruknya dengan strategi bernomor yang terlalu rendah.”

Strategi bertutur berdasarkan teknik penyampaiannya dikelompokkan menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang menyatakan secara langsung maksud penutur. Sementara itu, tindak tutur tidak langsung dinyatakan dengan mengubah fungsi jenis kalimat, misalnya untuk menyatakan perintah dapat digunakan dengan kalimat berita atau bahkan dengan kalimat tanya. (Wijana dalam Triwijayanti 2012:7)

2.2.8 Pengertian Implikatur

Konsep implikatur pertama kali diperkenalkan oleh Grice dengan tujuan untuk memecahkan masalah tentang makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan menggunakan teori semantik. Sejalan dengan itu, lahirnya satu konsep baru dalam bidang pragmatik yang merupakan salah satu cabang ilmu bahasa, yaitu implikatur. Konsep implikatur dipakai untuk menerangkan perbedaan antara apa yang diungkapkan dan apa yang dimaksud (Pratiwi 2017:12).

Levinson (dalam Pratiwi 2017:12) menguraikan konsep implikatur menurut Grice sebagai teori komunikasi. Ia menjelaskan bahwa Grice ingin mengatakan teori komunikasi harus memiliki konsekuensi yang perlu dicapai dengan memberikan tentang penjelasan tentang bagaimana komunikasi tercapai atau tersampaikan tanpa sarana kesepakatan untuk mengekspresikan pesan yang dimaksudkan Grice mengembangkan teori tentang konsep implikatur yang pada dasarnya sebuah teori tentang bagaimana orang menggunakan bahasa.

Yule (2014:69) dalam bukunya yang berjudul *Pragmatik* mengatakan bahwa implikatur merupakan makna tambahan dari suatu informasi yang disampaikan. Sehubungan dengan itu, Rohmadi dan Wijana (dalam Handayani *et al.* 2014:2) menyatakan bahwa implikatur adalah ujaran atau pernyataan yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Menurut Pratiwi (2017:14) implikatur adalah tuturan yang menunjukkan adanya maksud atau makna tambahan lebih banyak dibandingkan dengan yang dikatakan secara langsung dalam tuturan. Implikatur dalam bahasa tulis ditandai dengan adanya penggunaan diksi-diksi tertentu seperti bentuk tanya atau bentuk perintah yang tidak langsung. Sebaliknya, dalam bahasa lisan selain adanya diksi-diksi tertentu ditambah dengan bahasa-bahasa nonverbal.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Levinson (dalam Pratiwi 2017: 14) bahwa implikatur mempunyai empat kegunaan. Pertama, implikatur dapat memberi penjelasan fungsional mengenai sifat dan bermakna atas fakta-fakta kebahasaan mengenai pragmatik terkait fenomena linguistik. Kedua, implikatur mampu memberikan penjelasan mengenai apa yang dikatakan secara harfiah memberikan maksud yang berbeda, misalnya dalam bentuk pertanyaan, tetapi bermakna perintah. Ketiga, implikatur dapat menyederhanakan substansi baik dalam struktur

maupun deskripsi semantik. Keempat, implikatur menjelaskan berbagai fenomena kebahasaan yang tampak tidak saling berkaitan atau bahkan berlawanan, tetapi ternyata saling terkait atau saling berhubungan.

Pembahasan Grice (dalam Rustono 1999:83) tentang implikatur mencakupi pengembangan teori hubungan antara ekspresi, makna, makna penutur, dan implikasi suatu tuturan. Di dalam teorinya itu, ia membedakan tiga macam implikatur, yaitu implikatur konvensional, implikatur nonkonvensional, dan praanggapan. Selanjutnya implikatur nonkonvensional dikenal dengan nama implikatur percakapan. Selain ketiga macam implikatur itu, ia pun membedakan dua macam implikatur percakapan, yaitu implikatur percakapan khusus dan implikatur percakapan umum.

Implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata, dan bukan dari prinsip percakapan. Implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang tersirat di dalam suatu percakapan. Implikasi pragmatis berbeda dari fungsi pragmatis yang disajikan secara eksplisit di dalam tuturan. Di dalam komunikasi, tuturan selalu menyajikan suatu fungsi pragmatis. Di dalam tuturan percakapan itulah terimplikasi suatu maksud atau tersirat fungsi pragmatis lain yang dinamakan implikatur percakapan.

Gunarwan (1994:52) menegaskan tiga hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan implikatur yaitu, (1) implikatur itu tidaklah merupakan bagian tuturan; (2) implikatur itu bukanlah akibat logis tuturan; dan (3) mungkin saja sebuah tuturan memiliki lebih dari satu implikatur dan itu bergantung pada konteksnya.

Dua dikotomi implikatur selanjutnya adalah implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus (Grice dan Levinson dalam Rustono 1999:86). Implikatur percakapan khusus adalah implikatur yang kemunculannya memerlukan konteks khusus. Implikatur percakapan umum adalah implikatur yang kehadirannya di dalam percakapan tidak memerlukan konteks khusus.

Rustono (1999:86) mengemukakan bahwa di dalam pembahasan tentang komunikasi antarpemakai bahasa, relevansi antara konsep implikatur dan prinsip percakapan menjadi topik penting. Implikatur percakapan yang merupakan hasil inferensi dari adanya tuturan yang melanggar prinsip percakapan menjadi dasar

pentingnya pembahasan kedua substansi itu. Pembicaraan tentang implikatur percakapan tanpa berlandaskan pada prinsip ini tidak mungkin. Hal ini terjadi karena implikatur percakapan itu timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan. Artinya, sumber implikatur percakapan itu adalah pelanggaran prinsip percakapan.

2.2.9 Pengertian Film

Definisi film menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimaikan dalam bioskop).

Pratista (2017:25) dalam bukunya yang berjudul *Memahami Film* mengemukakan bahasa film adalah kombinasi antara suara dan bahasa gambar. Ahli perfilman menawarkan sebuah solusi melalui filmnya dengan harapan agar filmnya diterima dengan baik oleh orang yang menonton. Pengalaman mental dan budaya yang dimiliki penonton juga memengaruhi pemahaman penonton terhadap sebuah film, secara sadar maupun tidak. Inilah mengapa setiap orang bisa memiliki opini atau pendapat yang berbeda tentang sebuah film. Keberhasilan seseorang dalam memahami film secara utuh sangat dipengaruhi oleh pemahaman orang tersebut terhadap aspek naratif dan sinematik sebuah film. Kedua unsur tersebut, apa pun bentuknya pasti memiliki norma serta batasan yang bisa diukur. Jika saja sebuah film dianggap buruk, bisa jadi bukan karena film tersebut buruk, tetapi karena diri sendiri yang masih belum mampu memahaminya secara utuh.

Film tentu mempunyai beberapa genre, salah satunya adalah genre komedi. Pratista (2017:50) dalam buku yang sama menyebutkan bahwa komedi adalah jenis

film yang tujuan utamanya memancing tawa penonton. Film komedi biasanya berupa drama ringan yang lebih-lebihkan aksi, situasi, bahasa, hingga karakternya. Film komedi juga biasanya selalu berakhir dengan penyelesaian cerita yang memuaskan penonton atau *happy ending*.

Yowis Ben merupakan film karya Bayu Skak yang berdurasi 99 menit. Film ini mengungsup tema drama komedi yang menggambarkan peristiwa kehidupan sehari-hari. Dua sutradara, yaitu Fajar Nugros dan Bayu Skak menyuguhkan cerita secara ringan dengan alur campuran (maju dan mundur). Bayu Skak turut bermain dalam film, memerankan tokoh utama bernama Bayu yang merupakan anak penjual pecel. Guna membantu perekonomian keluarga, Bayu bersedia menjual pecel di sekolah, walau sering menerima cemooh dari teman-temannya.

Terdapat bumbu yang menyertai perselisihan film, Bayu Skak menerima hujatan dari sejumlah orang karena hampir seluruh dialog menggunakan bahasa Jawa. Bayu sampai membuat unggahan pada saluran youtube miliknya guna merespons hujatan tersebut. Penggunaan bahasa Jawa tampak sesuai dengan alur film Yowis Ben, kian menebalkan latar emosi yang terpancar pada setiap adegan. Ucapan idiom lokal yang menggelitik juga tertuang pada dialog, berpadu dengan tingkah kocakpara sejumlah tokoh. Supaya memudahkan penonton mencerna maksud ucapan tokoh serta idiom pada dialog, pihak produser mencantumkan terjemahan.

Adegan Bayu kesal mendang-nandang motornya karena mogok, mengawali tampilan film. Ketika itu, Bayu bertemu pengemudi becak yang menggemari karya bandnya. serangkaian adegan pada bagian awal film menerapkan alur mundur, menerangkan kilas balik dari pengalaman Bayu merintis karier bermusik.

Bayu membentuk band bersama sahabatnya bernama Doni dengan motivasi yang berbeda-beda. Bayu ingin meraih popularitas sekaligus melawan lontaran cemoohan teman-temannya, sedangkan Doni punya tujuan meraih perhatian orang tua. Guna melengkapi informasi personel, mereka membukaperekrutan melalui audisi. Nandoyang tergambar banyak penggemar perempuan dan Yayan dengan watak alim, ikut bergabung.

Sisipan pesan moral tertuang dari motivasi Nando bergabung dalam band. Nando risi dengan sikap perempuan yang menggemari dirinya hanya berdasarkan ketampanan. Dia baru merasa bangga jika renpons penggemarnya itu timbul sebagai ungkapan ekspresi senang atas suguhan karyanya.

Setelah formasi komplet, Bayu dan kawan-kawan melakukan latihan perdana di studio musik. mereka saling berdebat saat pengelola studio menanyakan nama band. Melihat perdebatan yang tak kunjung henti, pengelola studio memberinama Yowis Ben secara spontan.

Semangat Yowis Ben tak pernah pudar, terus giat latihan, kemudian bersepat mengenalkan karyanya melalui unggahan video pada laman youtube. Hal itu menjadi langkah awal Yowis Ben meraih popularitas karena unggahan video youtube mereka memperoleh kunjungan penonton lumayan banyak. atas pencapaian itu, tujuan Bayu membentuk Band telah terpenuhi, teman-temannya mulai memberi sanjungan. Bahkan, karena faktor popularitas, Bayu dapat memikat hati gadis pujaannya yang bernama Susan.

Komitmen Bayu terhadap Yowis Ben memudar setelah berpacaran dengan Susan. hal ini menimbulkan konflik di antara personel. Bayu sampai berbohong kepada rekan bandnya supaya dapat bolos latihan dan bisa kencan bersama Susan. Setiap personel, terutama Doni, tampak paling emosional saat menghadapi konflik itu dan memutuskan Yowis Ben bubar.

Pola alur cerita berubah menjadi maju setelah adegan itu, membahas perjalanan Yowis Ben selanjutnya. Susan yang merasa bersalah, meminta tolong kepada Nando dan Yayan agar membujuk Bayu supaya meneruskan kiprah Yowis Ben. Bayu dan kawan-kawan mengunjungi Doni yang sedang termenung sendiri di studio, formasi Yowis Ben pun utuh kembali.

2.3 Kerangka Teoretis

Prinsip percakapan adalah prinsip yang mengatur mekanisme percakapan antarpesertnya agar dapat bercakap-cakap secara kooperatif dan santun. Dari batasan itu dapat dikemukakan bahwa prinsip-prinsip percakapan itu mencakup dua, yaitu prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.

Prinsip kerja sama antara lain mengatur apa yang harus dilakukan oleh pesertanya agar percakapan itu terdengar koheren. Penutur yang tidak memberikan kontribusi terhadap koherensi percakapan sama dengan tidak mengikuti prinsip kerja sama.

Kesantunan adalah aturan yang digunakan sebagai pedoman berkomunikasi dan tata cara berperilaku suatu kelompok masyarakat. Selain itu juga untuk menciptakan suatu kelompok masyarakat yang selaras sehingga rasa nyaman dan tentram dapat tercapai di masyarakat tersebut. Dalam ilmu linguistik, kajian mengenai kesantunan masuk ke dalam disiplin ilmu pragmatik. Tokoh pragmatik, Grice menjelaskan bahwa prinsip kesantunan berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral dalam bertindak tutur.

Di dalam masyarakat Indonesia, kesantunan sangat dijunjung tinggi, terutama kesantunan dalam bertutur. Kesantunan berbahasa bertujuan untuk membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka, dan efektif (Zamzani dkk. Dalam Nurjamili, 2015). Dengan menerapkan prinsip kesantunan dalam bersosialisasi, masyarakat dapat hidup dengan damai, saling menghormati, dan tanpa gangguan.

Oleh karena berhubungan dengan sosial, sanksi dari pelanggaran kesantunan kebanyakan berupa sanksi sosial. Misalnya, cemoohan atau hinaan. Pelanggaran kerja sama dan kesantunan tersebut juga ditemukan dalam film 'Yowis Ben. Film ini banyak memperlihatkan pelanggaran prinsip percakapan yang dilakukan oleh pemainnya, sehingga muncul adanya implikatur.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan implikatur dalam film *Yowis Ben* karya Bayu Skak, dapat disimpulkan bahwa ditemukan pelanggaran prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan implikatur percakapan pada tuturan para tokoh dalam film *Yowis Ben* karya Bayu Skak. Pelanggaran tersebut terjadi disebabkan oleh genre filmnya, yaitu drama komedi yang tentunya mementingkan kalimat caadaan. Adapun simpulan dari pembahasan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Dalam prinsip kerja sama, ditemukan adanya pelanggaran pada maksim relevansi, maksim cara, maksim kualitas, dan maksim kuantitas. Pelanggaran pada maksim cara ditemukan sebanyak 3 data, pada maksim kuantitas ditemukan sebanyak 3 data. Adapun pelanggaran yang paling sedikit terjadi ada pada maksim kualitas sebanyak 2 data, sedangkan pelanggaran yang paling banyak terjadi ada pada maksim relevansi sebanyak 5 data. Pelanggaran paling banyak terjadi pada tuturan Yayan karena ia merupakan tokoh dengan karakter yang lugu.
2. Dalam prinsip kesantunan, ditemukan adanya pelanggaran pada maksim ketimbangrasaan, maksim kemurahhatian, maksim keperkenaan, maksim rendah hati, dan maksim kesetujuan. Pelanggaran pada maksim kemurahhatian ditemukan sebanyak 7 data, pada maksim rendah hati ditemukan sebanyak 3 data, dan pada maksim kesetujuan ditemukan sebanyak 3 data. Adapun pelanggaran yang paling sedikit terjadi ada pada maksim ketimbangrasaan sebanyak 2 data, sedangkan pelanggaran yang paling banyak terjadi ada pada maksim keperkenaan sebanyak 17 data. Pelanggaran paling banyak terjadi pada tuturan Bayu dan Doni karena mereka merupakan tokoh utama dengan karakter yang ceplas-ceplos atau terus terang dalam bertutur.
3. Dalam implikatur percakapan, ditemukan adanya 7 jenis implikatur percakapan, yaitu implikatur menuduh, implikatur mengejek, implikatur gurauan, implikatur menasihati, implikatur penolakan, implikatur menyombongkan diri, dan implikatur khusus. Pada implikatur menuduh ditemukan sebanyak 2 data,

pada implikatur penolakan ditemukan sebanyak 4 data, pada implikatur menyombongkan diri ditemukan sebanyak 4 data, dan pada implikatur khusus ditemukan sebanyak 2 data. Adapun implikatur yang paling sedikit terjadi ada pada gurauan dan menasihati, yaitu setiap maksim sebanyak 1 data, sedangkan implikatur percakapan yang paling banyak terjadi ada pada implikatur mengejek sebanyak 14 data. Implikatur mengejek paling banyak terjadi karena film tersebut bergenre drama komedi yang memperhatikan candaan di setiap tuturan tokohnya.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut.

1. Dalam bertutur, penutur perlu menguasai prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan agar memberikan kenyamanan, tidak menyinggung perasaan mitra tutur, dan peristiwa tutur menjadi lebih kooperatif. Penulis naskah drama dapat menjadikan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan berbahasa sebagai referensi untuk menulis naskah drama agar dapat meminimalisasi adanya pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan sebuah film.
2. Para pendengar atau mitra tutur disarankan untuk peka terhadap penggunaan bahasa yang disampaikan penutur sehingga tuturan dapat tersampaikan dengan baik tanpa ada perasaan tersinggung atau tersindir.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya, serta dapat menginspirasi peneliti lain untuk menyempurkan penelitian tentang pelanggaran prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan implikatur yang lebih mendalam, terutama dalam sebuah film. Penelitian ini hanya berfokus pada pelanggaran prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan implikatur percakapan, sehingga masih terdapat banyak masalah yang belum ditemukan oleh peneliti. Untuk itu, diharapkan adanya penelitian yang meneliti tentang fungsi maupun faktor-faktor yang mempengaruhi pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan berbahasa dalam film Yowis Ben karya Bayu Skak atau film yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviah, Iin. (2014). "Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel *Para Priyayi Karya Umar Kayam*". *Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 3. Nomor 2.
- Astiani, Sri dan Sri Sugiarto. (2016). "Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa dan Implikatur dalam Kegiatan Diskusi Siswa SMA Negeri 1 Sumbawa Besar". *Jurnal Kependidikan*. Volume 1. Nomor 1.
- Cahyani, Desy Nur dan Fathur Rokhman. (2017). "Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar : Kajian Sosiopragmatik". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 6. Nomor 1.
- Chaer, Abdul. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Deng, Jingyu dan Xiaoling Zhou. (2013). "A Courpus Study of Politeness Principle in Desperate Housewife. Finland : *Theory and Practice in Language Study*. Volume 3. Nomor 2.
- Duhida, Arinanda Alma dan Ida Zulaeha. (2018). "The Poiliteness Speech of Primary School Teacher in The Character Bulding of Learners". *Jurna Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 7. Nomor 2.
- Handayani, *et. al.* (2014). "Implikatur Percakapan dalam Acara Talkshow Mata Najwa di Metro TV. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*. Volume 2. Nomor 3.
- Hartiningrum, Wahyu dan Yunus Sulistiyono. (2017). "Penyimpanga Prinsip Kesantunan pada Teks Pengumuman Karya Siswa Kelsa VII SMP Muhammadiyah 4 Sambi Tahun Ajaran 2015/2016 : Tinjauan Pragmatik. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Volume 18. Nomor 2.
- Himawan, Pratista. (2017). *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka.
- Imbowati, Dian Indri, Hari Bakti Mardikantoro, dan Bambang Indoatmoko. (2018). "Kesantunan Tuturan Penyiar Radio eRTe FM Temanggung". *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Volume XIV. Nomor 2.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Lestari, Titi Puji dan Bambang Indiatmoko. (2016). "Pelanggaran Prinsip Percakapan dan Parameter Pragmatik dalam Wacana Stand Up Comedy Dodit Mulyanto". *Jurnal Kependidikan*. Volume 5 nomor 2.

- Madyaningtyas, Rina Sari dan Fathur Rokhman. (2018). "Administrative Staffs' Language Politeness During Academic Service Activities at Universitas Negeri Semarang". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra indonesia*. Volume 7 nomor 2.
- Mulyono, Eko. (2016). "Politeness Princople Analysis in Cartoon Movie Entitled Stand by Me Doraemon". *Premise Journal*. Volume 5. Nomor 1.
- Nurjamily, Wa Ode. (2015). "Kesantunan Berbahasa dalam Lingkup Keluarga : Kajian Sosiopragmatik". *Jurnal Humanika*. Volume 3. Nomor 15.
- , Santosa R., dan Rochsantiningsih D. (2017). "Male and Female Linguistic Politeness in Speaking Classroom". *International Journal of Pedagogy and Teacher Education (IJPTE)*. Volume 1. Nomor 2.
- Pratiwi, Dina Eka. (2017) *Implikatur Tuturan pada Tokoh Novel Populer Indonesia Tahun 20007 sampai 2017 : Kajian pragmatik*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Putri, Silvia Wina, Erizal Gani, dan Syahrul R. (2019). "Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Talkshow Mata Najwa Edisi 100 Hari Anis-Sandi Memerintah Jakarta." *Lingua :Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Volume XV. Nomor 1.
- Rahmawati, Ida Yeni. (2016). "Analisis Teks dan Konteks pada Kolom Opini Latihan Brtsama Al Komodo 2014 Kompas". *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. Volume 5.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Setiawan, Afif, Rokhmat Basuki, dan Ngudining Rahayu. (2017). "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Percakapan dalam Acara Mata Najwa di Metro TV". *Jurnal Korpus*. Volume 1. Nomor 1.
- Sudaryanto. (1988). *Metode Linguistik Bagian kedua : Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta : Sanata.
- Sulistiyowati, Winda. (2017). "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan dalam Film Petualangan Sherina Karya Riri Riza". *Skriptorium*. Volume 2. Nomor 2.

- Triwijayanti, Okta Rina. (2012). *Realisasi Tindak Tutur Direktif Meminta dalam Interaksi Anan Guru di TK Pertiwi 4 Sidoharjo*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Widyaningrum, Maria Ana, Sumarlam, dan Sri Marmato. (2017). “Strategi Kesantunan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Talkshow Rumpi (No Secret) di Trans TV (Tunjauan Pragmatik)”. *Prasasti : Journal Of Linguistic*. Volume 2. Nomor 2.
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Andi
- Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta : Pustaka belajar.
- Yusri. (2015). “Pelanggaran Kesopanan Berbahasa dalam Komunikasi Politik pada Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan 2013”. *Parole*. Volume 5. Nomor 1.